

# HASIL CEK\_MUKADDIMAH

*by Mukaddimah Nur Kholis*

---

**Submission date:** 03-Jun-2022 10:19AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1849488638

**File name:** MUKADDIMAH.pdf (5.93M)

**Word count:** 66

**Character count:** 418

## **PLURALISME DAN PERANG: Menimbang Masa Depan Hubungan Agama-agama**

**Nur Kholis, M.Ag.**  
Prodi Tafsir-Hadits Fakultas Agama Islam  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

### **Abstract**

*This article is written grounded on the emergence of "refusal" response towards pluralism from the followers of formal-big religions. Therefore, truth claim and absolute truth often becomes the legitimated basis of aggression activity of belief that is followed by other religions' followers. War is considered as a preaching strategy to save "others". This article tries to answer the question: what is the nature of pluralism and war in Islam and how is the fate of religions relationship resulted from the war?*

*To answer the questions, this article will use two approaches, namely normative and historical. Normative approach will see how the Qur'an and Hadith texts provide justification for war incidents. Meanwhile, historical approach will be used as a kind of effort to proof war realities which happened through the history of Islamic community.*

*From the research result and analysis it can be summarized that: first, pluralism imagined legal system availability which guarantees individual equality with result that pluralism is genuine diversity relationship in courtesy ties. Second, war in Islam is committed because of two conditions, self defense and preaching freedom defense in Allah path. War is committed for the sake of peace and human love realization. And third, exclusive-radical different activities have truth claim characteristic and negate the existence of religion pluralities. Hence, each religion follower must be aware of religious universality-particularity in the social life.*

**Keywords:** *Pluralism, War*

### **A. Pendahuluan**

Alasan menulis artikel ini, setidaknya dilatarbelakangi oleh *Pertama*, munculnya sikap "pengingkaran" terhadap pluralisme dari sebagian pemeluk agama-agama formal-

besar sehingga dengan angkuh mengaku sebagai hal yang akan paling selamat, mensejahterakan dan paling orisinal, sedangkan yang lain adalah sesat, tidak modern sehingga perlu "diagamakan" dalam pangkuan agamanya. Dengan demikian, seringkali klaim kebenaran (*truth claim*) dan kesahihan mutlak, dijadikan dasar pijakan legitimasi untuk melakukan agresi keyakinan yang dianut terhadap pemeluk agama lain, perang dianggap sebagai strategi dakwah dalam rangka menyelamatkan "orang lain". Keangkuhan-keangkuhan inilah yang mewarnai pemaknaan kita selama ini tentang agama dan keberagaman kita kepada orang lain. "Orang lain" kita ukur kebenarannya dengan "diri kita sendiri". Padahal "orang lain" memiliki ukuran-ukuran terhadap diri mereka sendiri. Dan juga, padahal ukuran-ukuran yang kita buat, sekadar sebagai kreasi semata, ijtihad semata dan bisa jadi sebagai stigma semata, dan karenanya relatif bila dihadapkan dengan orang lain.<sup>1</sup>

*Kedua*, perang adalah kata yang sensitif dan kontroversial dalam kehidupan manusia<sup>2</sup>. Sensitifitas kata "perang" didasarkan pada beberapa hal; *pertama*, perang berarti legalisasi terhadap kekerasan, pembunuhan dan sebagainya. *Kedua*, perang menonjolkan sikap rivalitas terhadap kelompok lain. Sementara sifat kontroversialnya karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan.

Dari dua alasan tersebut, tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan; Bagaimana hakekat Pluralisme dan Perang dalam Islam dan Bagaimana nasib hubungan agama-agama akibat perang tersebut?

Untuk menjawab persoalan tersebut, tulisan ini akan melihat dengan dua pendekatan, yakni pendekatan normatif dan pendekatan historis. Pendekatan normatif akan melihat bagaimana teks-teks Al-Qur'an dan Hadits memberikan justifikasi terhadap peristiwa perang. Dalam kajian Islam, teks agama (Al-Qur'an dan Hadits) mempunyai posisi urgen dan menentukan. Setiap ajaran Islam pasti memiliki landasan teks, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Hukum atau syari'at yang tidak memiliki dalil dianggap keluar dari mainstream agama. Teks berlaku atas keumumannya lafadznya, tidak berdasarkan kekhususan sabab turunnya.<sup>3</sup> Sementara itu, pendekatan historis digunakan sebagai upaya membuktikan realitas perang yang terjadi dalam lintasan sejarah umat Islam, khususnya akan dimulai pada masa Rasulullah.

## **B. Antara Pluralisme dan Singularisme**

Isu pluralitas bukan barang baru, Ia setua usia manusia, dan selamanya akan ada. Membicarakan persoalan pluralitas ibarat "*to put a new wine in the old bottle*" (memasukkan minuman anggur yang baru ke dalam botol yang lama). Persoalannya tetap itu juga, hanya saja solusi yang ditawarkan akan terus-menerus berubah, sesuai perkembangan metodologi pemahaman terhadap masalah tersebut.<sup>4</sup> Para filosof Yunani



telah membicarakan isu tersebut secara konseptual dengan berbagai ragam solusi yang ditawarkan.<sup>5</sup> Fenomena pluralitas akar-akarnya dapat ditarik lebih jauh dari sejarah umat manusia di muka bumi.<sup>6</sup> Dewasa ini, kaum Muslimin di mana saja berada, menghadapi fenomena *pluralitas agama*: Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan sebagainya. Di Indonesia, selain pluralitas agama, kaum Muslimin juga berhadapan dengan *pluralitas etnik*: Tionghoa, Jawa, Bugis, Sunda, Batak, Dayak, Madura, dan sebagainya. Dalam kehidupan praktis, sebelum bercampur dengan pertimbangan atau kepentingan ideology, ekonomi, social-politik dan agama, umat manusia menjalani kehidupan pluralistik secara alamiah dan wajar.<sup>7</sup> Al-Qur'an mengisyaratkan fenomena pluralitas dalam kehidupan umat manusia sebagai berikut:

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat/ 49: 13).*

Pluralitas bangsa-bangsa, suku bangsa dan agama merupakan kaidah yang abadi, yang berfungsi sebagai pendorong untuk saling berkompetisi dalam melakukan kebaikan, berlomba dalam menciptakan prestasi dan sebagai motivator yang memberikan tuntunan bagi perjalanan bangsa-bangsa pemilik peradaban-peradaban dalam menggapai kemajuan dan ketinggian. Dengan demikian, pluralitas merupakan *conditio sine qua non* dalam menciptakan makhluk.<sup>8</sup> Namun ketika berbagai kepentingan atau pertimbangan mengemuka, realitas tersebut berubah menjadi begitu bermasalah, karena melibatkan berbagai cara pandang dan tolok ukur yang bersifat sepihak.<sup>9</sup> Kecenderungan untuk menganggap diri sendiri paling baik, paling berharga di hadapan Tuhan dan paling berhak memimpin kehidupan di dunia (*truth claim*) juga disinyalir oleh al-Qur'an sebagai berikut:

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab, demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya. (Q.S. al-Baqarah/2: 113)

*Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". Demikianlah itu Ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?(Q.S. at-Taubah/9: 30)*

Pandangan pluralistik tidak menafikan realitas yang bersifat partikularistik dengan bagian-bagiannya yang mempunyai keunikan dan keabsahan sendiri.<sup>10</sup> Namun pluralisme

tidak sama dengan *relativisme*, *sinkritisme*, dan peleburan budaya atau *melting pot*<sup>11</sup>. Hal ini membutuhkan kepekaan baru yang lebih bersahaja untuk menghargai keragaman narasi.<sup>12</sup> Pluralisme dapat dijabarkan sebagai pengakuan dan penerimaan, bukan sekadar toleransi, atas keerbadaan dan keragaman baik di antara sesama maupun kepada penganut agama lain. Dalam konteks agama berarti penerimaan perbedaan cara menanggapi dorongan, baik yang terlihat maupun tidak, yang ada dalam diri setiap manusia ke arah "Yang Transenden".<sup>13</sup>

Pluralitas mempunyai tingkatan-tingkatan yang ditentukan faktor penyatu dan pengikat yang menyatukan dan mengikat masing-masing dimensi dalam satu kesatuan. Dalam tingkatan yang tinggi, terdapat pluralitas peradaban yang masing-masing mempunyai keunikan tersendiri. Di dalamnya terdapat pluralitas mazhab, kecenderungan berpikir, bahasa dan negara. Masing-masing individu mempunyai perbedaan dalam kekhasan dan keunikan yang bertemu dalam ikatan peradaban manusia yang merangkumnya.<sup>14</sup>

Dalam sejarah Islam periode Madinah awal, Nabi Muhammad s.a.w. mengikat masyarakat yang pluralistik di sana dalam kerangka "kesatuan umat", di mana kabilah-kabilah tetap menjadi unsur-unsur umat yang beragam dan diakui keberadaannya, dan status *Muhajirin-Ansar* menjadi faktor-faktor kesatuan parsial yang dijustifikasikan *Piagam Madinah* dalam kerangka kesatuan Islam yang satu dan umat yang satu pula. Sementara pluralitas agama di antara kelompok kaum muslimin dan kelompok Yahudi dibicarakan dan dibuatkan kerangka-kerangka dan cakupan-cakupan pluralitas mereka dalam kerangka kesatuan warga negara dan umat dalam kerangka politis.<sup>15</sup>

### C. Antara Inklusifisme dan Eksklusifisme

Perbedaan, keyakinan dan agama merupakan fenomena alamiah. Beda pendapat merupakan *order of nature* (ketentuan alam) atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *sunnatullah*.<sup>16</sup> Tuhan membuat keragaman umat beragama dalam pandangan dan praktik keagamaannya.<sup>17</sup> Dalam sejarah Islam dijumpai sekian banyak aliran yang telah menggunakan kekebalan teks untuk memperkuat posisinya sejalan dengan skema teologis dalam tubuh Kristen, yakni kelompok yang berorientasi inklusivistik dan kelompok yang berorientasi eksklusivistik serta kelompok yang berpandangan pluralistik.<sup>18</sup>

Kelompok *Ekumenis* berpandangan bahwa tujuan misi atau perhatian Tuhan bukan bertumpu kepada Gereja semata, melainkan lebih kepada manusia seluruhnya. Misi bertujuan untuk memanusiakan masyarakat, dan bukan mengkristenkan individu. Keselamatan bukan monopoli anggota gereja dan ajakan kepada agama Kristen dipandang sebagai tidak penting atau kurang bijaksana. Ajaran Yesus tidak terbatas dalam tubuh gereja dan tradisinya, tetapi dapat juga dijumpai dalam tuntunan agama lain. Istilah Raimundo Panikar, *Universal Reality of Jesus* harus menjadi bagian dari keimanan gereja dimana Yesus



harus dipandang juga sebagai *Cosmic Christ* (Penyelamat seluruh alam baik penganut Kristen maupun lainnya).<sup>19</sup>

Bagi kelompok *Evangelis*, misi Kristen terutama ditujukan kepada individu dan hubungannya dengan Tuhan. Tujuan utama gereja adalah mengajak mereka yang percaya untuk meningkatkan imannya dan mereka yang masih "di luar" untuk ikut serta bergabung. Untuk itu perhatian kepada ajakan dan anjuran untuk mengikuti ajaran spiritual Yesus lebih penting daripada upaya membangun dunia demi kesejahteraan manusia. Bagi kelompok ini, hanya mereka yang ingin bergaung dengan gereja yang akan dianugerahi keselamatan abadi. Peningkatan kuantitatif penganut gereja adalah tujuan guna menjamin peningkatan kualitas dunia dan penghuninya.<sup>83</sup> Ketegangan yang berkepanjangan antara dua kelompok itu mendorong lahirnya kelompok pluralis yang memandang dirinya sebagai ekspresi pemenuhan tuntutan zaman.<sup>20</sup>

Kelompok inklusif berpandangan bahwa al-Qur'an menjanjikan keselamatan penganut agama Kristen, Yahudi, dan *shabi'in* yang percaya kepada keesaan Tuhan, pengadilan hari kemudian dan menghiasi diri dengan amal kebajikan.<sup>21</sup> Pandangan Inklusifisme mengatakan, bahwa keselamatan bukanlah milik agama tertentu, tetapi agama-agama lainpun memilikinya.<sup>22</sup> Sikap eksklusifisme beragama ialah merasa ajaran yang paling benar dan absah hanyalah agama yang dipeluknya. Sementara pada agama lain, diberikan standar lain sebagai yang salah dan bahkan tersesat. Maka hukumnya menjadi wajib diperangi dan kalau perlu dikonversikan kepada agamanya.<sup>23</sup>

Menurut kalangan pluralis, nilai-nilai positif aneka ragam agama serta identitas komunitas agama diakui keabsahannya. al-Qur'an menganjurkan segenap komunitas tersebut untuk saling berkompetisi dalam melaksanakan hal-hal yang baik bagi kemanusiaan.<sup>24</sup> *Inklusifisme* memberikan ruang seluas-luasnya untuk toleransi dan kerukunan serta untuk dialog, integrasi dan kerja sama antar umat beragama yang mengarah pada sikap dan pandangan hidup pluralisme. Sedangkan *eksklusifisme*, sikap membenaran secara mutlak pemeluk suatu agama terhadap doktrin agamanya, menutup pintu untuk dialog antar agama dan peradaban, dan penyebab munculnya titik rawan hubungan antar-umat beragama dan bersifat memecah belah.<sup>25</sup>

#### **D. Perang dalam Islam**

Perang yang terjadi di sepanjang zaman kehidupan umat manusia ini disebabkan oleh berbagai kepentingan sosial politik<sup>26</sup> dan ekonomi<sup>27</sup>. Tak terkecuali perang yang terjadi di era Nabi hingga al-khulafā al-rāsyidūn, di mana kaum muslimin berada dalam suasana ketaatan agama yang baik.

Dalam sejarah kehidupan umat manusia, perang merupakan tradisi manusia yang universal dan turun temurun sejak masa klasik hingga masa modern sekarang ini. Dalam:

catatan sejarah sejak abad 15 SM hingga abad 19 M (34 abad), ada sekitar 31.5 abad di mana umat manusia selalu dirundung peperangan yang terus menerus. Sementara lebihnya sekitar 2,5 abad, umat manusia hidup dalam suasana damai<sup>28</sup>.

Dalam sejarah politik Islam, perang menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari perilaku kaum muslimin sejak masa Nabi hingga sekarang ini. Pada masa Nabi tercatat ada istilah *ghazwah* dan *sariyyah*, perang yang diikuti oleh nabi secara langsung dan perang yang hanya diserahkan kepada para sahabat Nabi<sup>29</sup>. Kemudian masa al-khulafā al-rāsyidūn, perang sangat dominan dalam melihat eksistensi kaum muslimin pada saat itu. Perang tidak saja berdimensi politik tetapi juga sebagai bagian dari kerja sosial kemasyarakatan<sup>30</sup>. Lebih lanjut peperangan yang terjadi pada masa imperium Umayyah dan Abbāsiyah telah menghantarkan pada terbentuknya sistem ketentaraan di lingkungan pemerintahan Islam. Perang ke daratan Eropa dan Asia yang dilakukan kaum muslimin menambah variasi perang<sup>31</sup>.

Namun demikian, para penulis sejarah muslim di masa-masa awal sampai perkembangan yang paling mutakhir, lebih banyak melihat pembahasan perang identik dengan *jihād*<sup>32</sup>. Tak berlebihan jika sejarah perang dalam Islam, tidak lagi dipandang sebagai sebuah tatanan kehidupan politik, tetapi bagian dari pelaksanaan ajaran agama. Padahal, dalam perspektif politik, perang adalah salah satu upaya politik dalam bentuk lain. Perang adalah kelanjutan dari strategi politik dengan sarana-sarana lain, sebagaimana dikenalkan oleh Karl Von Clausewitz, ahli strategi militer berkebangsaan Jerman. Perang merupakan tindakan terakhir apabila negosiasi politik tidak berhasil.<sup>33</sup>

Demikian pernyataan bijak dari begawan politik modern tentang pentingnya perang dalam konteks politik kenegaraan. Bahkan lebih lanjut menurutnya, perang mempunyai dua tujuan politis; pertama untuk menghancurkan musuh secara total, dan kedua untuk menentukan persyaratan damai padanya.<sup>34</sup> Perang bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, perang pasti berkaitan dengan politik suatu negara.<sup>35</sup> Karena itu yang dibutuhkan dalam perang bukan hanya seni berperang (bagaimana perang itu terjadi), tetapi juga politik perang yakni tujuan mempertahankan kedaulatan suatu negara.

Dari pemaparan di atas, maka muncul berbagai persoalan: apakah peperangan yang terjadi dalam sejarah kaum muslim mempunyai dimensi teologis, yakni *li' ilai kalimatillah* atau perang lebih berdimensi politis, di mana perang adalah bagian dari alat negara untuk mengembangkan imperium Islam? Apabila perang yang dilakukan berdimensi teologis, apakah perang itu disebut sebagai *jihād* atau the *holy war*, sebagaimana difahami oleh kalangan orientalis. Pertanyaan-pertanyaan ini penting, mengingat image Islam sebagai agama pedang tidak mempunyai akar sejarah yang akurat dalam lintasan sejarah politik umat Islam sejak masa Nabi hingga al-khulafā al-rāsyidūn. Begitu juga dengan memahami teks dan konteks wahyu Al-Quran yang mempunyai substansi memelihara keselamatan dan kebersamaan.



Islam mengatur hubungan antar manusia berdasarkan interaksi terus-menerus, saling membantu, memerangi kekerasan dan terorisme. Hal itu terambar dalam ajaran-ajaran fundamental berikut. *Pertama*, setiap manusia apapun warna kulitnya, latar-belakang, ras, dan keyakinan agamanya, di mata Islam adalah makhluk mulia dan utama dibandingkan makhluk lainnya.<sup>36</sup> *Kedua*, pluralitas manusia dan perbedaan adalah nikmat, dan bukan sesuatu yang bisa dianggap sebagai penghalang dan berbahaya.<sup>37</sup> *Ketiga*, darah atau jiwa dan harta manusia dilindungi dan tidak boleh ditumpahkan baik Muslim maupun non-Muslim, sebagaimana diwasiatkan Rasulullah pada Haji Wada'. *Keempat*, perjanjian harus dihormati, dalam perang dan damai, baik dengan sesama Muslim maupun dengan non-Muslim.<sup>38</sup> *Terakhir*, perang hanya terpaksa dilakukan demi mewujudkan perdamaian dan cinta manusia. Dan perang tidak boleh melanggar batasan-batasan etis dan normatif.<sup>39</sup>

Islam adalah agama perdamaian, tenggang rasa, saling pengertian, dan kepercayaan yang baik. Tetapi tidak begitu saja Islam mau menerima kezaliman, dan seorang Muslim akan membela diri mati-matian dalam mempertahankan kehormatan, keadilan, dan agama yang mereka pandang suci. Pegangan mereka yang luhur adalah kebajikan yang dijalin dengan sikap kasih sayang dan lemah-lembut, sebagaimana diperlihatkan dalam kehidupan Rasulullah. Mereka berpegang kepada sikap berani, patuh, disiplin, melaksanakan tugas serta selalu berjuang dengan segala kemampuan yang ada pada mereka, baik fisik, moral, intelektual, atau spiritual, demi membina kebenaran dan ketakwaan. Mereka pun tahu, bahwa perang adalah suatu kejahatan. Akan tetapi, mereka tidak akan mengelak apabila kehormatan mereka menuntut demikian.<sup>40</sup>

Jihad adalah usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; usaha sungguh-sungguh membela agama Allah, Islam, dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga, mencakup perang melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam. *Jihad fi Sabilillah* artinya berjuang pada jalan Allah untuk kemajuan agama Allah atau untuk mempertahankan kebenaran.<sup>41</sup> Perang merupakan salah satu bentuk jihad yang harus ditempuh mukmin manakala mereka diperangi pihak lain. Perang dapat berbentuk pertempuran senjata antara dua pasukan permusuhan antara dua negara, suku, bangsa, agama, dan sebagainya.

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, Karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka Telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu, jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka Bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah, jika mereka berhenti (dar*



*memusuhi kamu). Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Baqarah/2: 190-193)*

Perang diperbolehkan hanya dalam hal mempertahankan diri, dan di bawah ketentuan-ketentuan yang sudah cukup jelas. Bila dilakukan juga, maka harus dengan segala daya dan upaya yang sungguh-sungguh –tetapi bukan dengan tidak mengenal kasih sayang – dengan tujuan hanya untuk mewujudkan perdamaian dan kebebasan beribadah kepada Tuhan. Tetapi bagaimanapun juga disertai pula dengan ketentuan yang ketat untuk tidak bertindak sewenang-wenang. Perempuan, anak-anak, orang-orang lanjut usia atau lemah, tidak boleh dianiaya; demikian juga pepohonan dan hasil pertanian tidak boleh ditebang atau dirusak. Juga tidak dibenarkan menolak damai dengan pihak musuh bila ada kesepakatan.<sup>42</sup>

Kalau pihak musuh sudah tidak lagi menganiaya Muslim, maka permusuhan dengan mereka harus dihentikan, tetapi itu tidak berarti Muslim menjadi teman mereka dalam melakukan kezaliman. Perjuangan muslim melawan kezaliman tetap berlaku; tetapi tidak boleh ada dendam dan kebencian terhadap sesama.<sup>43</sup>

*Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat[316] berperang di jalan Allah, barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan Maka kelak akan kami berikan kepadanya pahala yang besar. Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, Karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah. Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), Dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, Mengapa Engkau wajibkan berperang kepada Kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia Ini Hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. (Q.S. an-Nisa'/4: 74-77).*

Sekali lagi, Allah mengizinkan perang bagi umat Islam jika terjadi penganiayaan terhadap mereka (kasus, penganiayaan terhadap Nabi Muhammad dan mukmin sebelum *Fath Makkah*).

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya, dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak

(keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Q.S. al-Hajj/22: 39-41)

Hai nabi, Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah Telah meringankan kepadamu dan dia Telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Anfal/8: 65-66)

Analisis ini menjadi bantahan terhadap image minor mengenai konsep tentara dalam Islam. Geneologi tentara masa al-khulafā al-rāsyidūn telah membuka mata kita bahwa tentara Islam bukan karena menyebarkan agama dengan pedang, tetapi tentara pada masa Islam klasik telah menawarkan rumusan tentara yang membela negara. Meski tidak bisa dihilangkan sama sekali, subyektifitas tentara muslim yang mempertahankan idiologi Islam atau nilai-nilai ke-Islaman tetap menjadi salah satu ciri utamanya.

#### **E. Terorisme dan Radikalisme**

Terorisme adalah sebuah tindakan represif terhadap jiwa, fisik, dan harta dengan menggunakan kekerasan yang bertujuan untuk menyakiti atau memaksa individu, masyarakat, lembaga tertentu, untuk mengambil sebuah keputusan dan mendapatkan perlakuan tertentu, atau dengan maksud mengikuti tujuan politis yang dianggap benar oleh pihak pelaku.<sup>44</sup> Ketika terorisme melewati batas Negara dan meluas ke Negara lainnya, dan akumulasinya terus bertambah, cukup rasional adanya upaya bersama dari masyarakat internasional untuk melawannya dengan memberi definisi yang disepakati bersama, atau disepakati oleh beberapa Negara yang itu tergabung dalam sebuah kesepakatan bilateral atau multilateral untuk melawannya.<sup>45</sup>

Upaya mencapai kesepakatan tentang definisi yang tepat bagi terorisme menemukan jalan buntu. Kegagalan tersebut menggambarkan secara tepat banyaknya konflik kepentingan dan sikap politik yang ada dibalik aksi terorisme. Sebagian besar negara-negara berkembang yang ingin melepaskan diri dari dominasi negara-negara asing bersikeras agar dibedakan antara kejahatan terorisme internal dengan terorisme yang meluas ke negara lain untuk dianggap sebagai sebuah sikap politik dan ideologi tertentu. Tindak kekerasan



yang dilakukan oleh suatu bangsa yang ingin mendapatkan kemerdekaan dan bela negara juga tidak mesti dimasukkan ke dalam definisi terorisme. Sebab, semua aksi tersebut dilakukan sebagai perwujudan dari upaya menggunakan hak legal dalam melawan kolonialisme, dan itu sah secara normatif seperti tertera dalam piagam PBB. Negara-negara maju menolak keharusan adanya definisi resmi atas terorisme, sehingga dengan demikian berbagai gerakan pembebasan melawan *kolonialisme* dan *imperialisme* tidak akan pernah mendapatkan legitimasi normatif.<sup>46</sup>

Perbedaan pandangan tersebut muncul begitu cepat setelah Presiden Amerika Serikat (J.W. Bush) mengumumkan bahwa negaranya akan memimpin perang global melawan terorisme. Ia pun menyerukan agar negara-negara lain bergabung bersama Amerika Serikat dalam perang tersebut, tanpa memberikan definisi riil tentang siapa musuh yang akan diserbu oleh tentara dan angkatan bersenjata Amerika Serikat.<sup>47</sup>

Gerakan-gerakan radikal dan terorisme seringkali tumbuh subur dan berkembang dalam tiga lingkungan. *Pertama*, lingkungan di mana kesempatan untuk menikmati demokrasi sangat terbatas. *Kedua*, lingkungan dimana keadilan sosial tidak terwujud, dan kesenjangan antara yang kuat, pemilik modal, dan kaya dengan kaum lemah dan miskin sangat lebar. Kondisi tersebut diperparah dengan subordinasi yang harus mereka terima dalam mendapatkan hak-haknya secara sah. *Ketiga*, lingkungan tanpa supremasi hukum dan banyak pelanggaran atas hak-hak dasar individu dalam kasus-kasus berkaitan tuduhan dan vonis yang disertai tindakan represif dan penyiksaan, sehingga melahirkan keinginan untuk memberontak dari hukum dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>48</sup>

Di antara faktor penyebab munculnya kesalahpahaman terhadap Islam dalam hubungannya dengan terorisme adalah munculnya beberapa gerakan dan partai atau kelompok yang mengusung simbol-simbol dan jargon-jargon Islam, bahkan dengan pola-pola yang bertentangan dengan pola pandang masyarakat, dan bergerak di luar jalur legal. kelompok-kelompok tersebut mengesahkan intimidasi fisik, bahkan kekerasan dan pembunuhan atas musuh-musuh politik dan ideologinya.<sup>49</sup>

Menurut Abu Majd, ada dua fenomena penting yang berkaitan dengan terorisme dan radikalisme. *Pertama*, aksi menyempal dari kecenderungan umum, dan memisahkan diri dari kehidupan sosial, sentimen dan aksi, dan hanya mengurung diri terisolasi dari orang lain, membuat pelakunya memandang ada "*fiqih*" atau cara hidup yang dianggap paling cocok dengan ajaran Islam. Isolasi tersebut membuat mereka melihat ada cara hidup tersendiri yang seringkali bertentangan dengan paradigma publik tentang Islam dan juga bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam dan teks-teks yang *qath'i*. Misalnya, penafsiran atas teks-teks agama secara harfiyah, sepotong-potong dan memisahkannya dari konteks teks. *Kedua*, para pengusung pola hidup menyempal dari paradigma publik ini berharap terwujudnya akumulasi "aksi bawah tanah" dan lebih bersifat konspiratif.

Pola hidup atau gerakan seperti ini yang bisa dianggap bertanggungjawab atas perilaku menyimpang dan orientasi kekerasan dan permusuhan yang dialami beberapa anggota kelompok tersebut.<sup>23</sup>

#### F. Masa Depan Hubungan Agama-agama

Dalam kajian ilmu sosial, konflik adalah penggerak dinamika masyarakat. Mengikuti kaum Marxian, tanpa konflik maka dinamika kehidupan masyarakat akan menjadi kurang semarak. Melalui konflik masyarakat yang stagnan akan menjadi berubah. Hubungan konfliktual antara sesama penganut agama (intern umat beragama) adalah contoh konflik horizontal. Sedangkan konflik vertikal terjadi antara rakyat dan negara atau antara satu strata sosial yang lebih rendah dengan strata sosial di atasnya. Konflik juga memiliki derajat intensitas yang berbeda-beda. Konflik akan menjadi sangat keras manakala telah melibatkan agama. Dalam sejarah panjang perjalanan agama-agama, kekerasan yang difasilitasi oleh agama menjadi luar biasa beringasnya. Konflik antara Islam dan Kristen yang dikonstruksi sebagai perang salib, adalah perang yang sungguh melelahkan dan menghancurkan. Bahkan konflik antara penganut Katholik dan Protestan di awal-awal perkembangan Protestan juga konflik dengan kecenderungan yang amat keras. Perburuan terhadap kelompok Protestan yang dianggap sebagai kelompok heresi, mustad dan merusak keyakinan Katholik juga menjadi sejarah kelabu dalam sejarah agama-agama.

Konflik antara Islam dan Kristen pada dasarnya berhubungan dengan doktrin-doktrin yang eksklusif, masing-masing agama memiliki doktrin yang menihilkan agama lain. Baik Islam maupun Kristen memiliki doktrin teologis yang saling meniadakan. Masing-masing memiliki *truth claim* sebagai agama yang benar dan benar-benar agama.<sup>24</sup> Doktrin teologis ini yang kemudian menjadi pemandu dalam melakukan tindakan. Oleh karena itu, di antara umat kedua agama ini juga berkeinginan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama berdasarkan *truth claim* tersebut. Islam memiliki konsep dakwah sedangkan Kristen memiliki konsep *missionary*. Benturan ini yang sering kali memicu konflik yang berkepanjangan.

Konflik agama antara Islam dan Yahudi juga terjadi hingga dewasa ini. Konflik ini oleh Basyaib diidentifikasi sebagai persoalan politik alih-alih persoalan teologis.<sup>25</sup> Memang tidak bisa diremehkan bahwa akar pertentangan itu semula memang karena faktor teologis, namun babak berikutnya yang menguatkan konflik adalah faktor politik. Pertentangan itu dimulai dari terusnya kelompok Yahudi dari Madinah pada zaman Nabi Muhammad dan terus berlangsung hingga sekarang. Rusaknya dinamika hubungan antara Islam-Yahudi, terutama dewasa ini, adalah murni persoalan politik. Ketika telah terbentuk negara Israel dan puncaknya adalah terbentuknya fundamentalisme Yahudi di Israel dan daerah-daerah bentukan Tepi Barat dan Gaza, maka juga munculnya fundamentalisme Islam yang



menjadikan hubungan Islam-Yahudi semakin suram.

Ditinjau dari perspektif teologis, jelas bahwa antara Islam dan Yahudi memiliki perbedaan yang sangat prinsipal. Doktrin Israel sebagai bangsa pilihan, hakekatnya merupakan akar teologis yang menyebabkan orang Israel selalu memandang rendah kelompok lain. Kemudian akan menjadi penyebab rusaknya hubungan antara pemeluk agama. Doktrin Islam juga mengajarkan sebagai manusia pilihan. Ketika masing-masing kelompok saling mengklaim sebagai manusia pilihan, maka berujung pada kerusakan hubungan di antara keduanya.

Perang dan kekerasan, sekali lagi, hakekatnya bukan tipe agama-agama. Agama selalu menawarkan doktrin keselamatan dan kedamaian serta kesejahteraan. Oleh karena itu, jika terjadi kekerasan agama hakikatnya adalah implikasi dari tafsir agama yang cenderung literalistik, sempit dan hitam putih. Tafsir agama itu kemudian dianggap sebagai agama yang bercorak doktriner. Jika ini yang banyak terjadi, maka program kerukunan antar dan intern umat beragama hanyalah akan menjadi pepesan kosong.

Peter L. Berger menawarkan dua konsep mengatasi konflik akibat tafsir agama yang eksklusifistik, yaitu; *religious revolution* dan *religion subcultures*.<sup>33</sup> Arahannya pertama terkait dengan bagaimana kaum elit agama dapat menumbuhkan dengan cepat kesadaran akan pentingnya model agama yang modern. Di dalam agama yang moderen ditandai dengan cirinya yang menghargai pluralitas. Manusia tidak hidup dalam wilayah yang vakum diversitas dan vakum budaya. Manusia tidak hidup dalam ruang dan entitas homogen, tetapi manusia hidup dan ruang dan entitas yang heterogen. Maka, agama akan menjadi model *mode of communication*, artinya agama menjadi model komunikasi tidak hanya vertikal kepada Tuhan, tetapi juga sebagai model komunikasi horizontal. Menempatkan agama sebagai model komunikasi, maka dipersyaratkan adanya kesepahaman mengakui perbedaan dalam banyak hal, tetapi juga memiliki kesamaan misi kemanusiaan.

*Religion Subcultures* yaitu gerakan kaum elit agama untuk mencegah pengaruh luar agama untuk masuk ke dalam wilayah agama. Faktor politik dan ekonomi adalah dua variabel penting yang sering mengintervensi kehidupan keberagamaan. Akibatnya banyak hal yang menjadi carut marut karena faktor politisasi agama dimaksud. Agama yang sesungguhnya persoalan moralitas, ditarik ke dalam wilayah politik dan ekonomi yang profan. Implikasinya adalah kesulitan untuk membedakan apakah ini masalah politik atau masalah agama. Gerakan-gerakan radikal, sesuai dengan konstruksinya, tentunya berbeda dengan konsep ini.

Untuk merespon radikalisme agama, perlu dikembangkan kesadaran *Universalisme-partikularisme Agama*. Konsep ini terkait dengan ajaran agama yang selalu bermuatan universal, baik dalam tataran teologis, ritual, maupun moralitas. Namun demikian, konsep

teologis dan ritual maupun moralitas, yang universal itu, dapat diterjemahkan oleh manusia melalui konstruk sosial masyarakatnya.

## G. Penutup

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan sbb:

1. Pluralisme adalah bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu dan dunia secara keseluruhan. Hal ini mengandaikan tersedianya perangkat hukum yang menjamin kesetaraan setiap individu. Kemudian setiap individu harus saling memahami dan bekerjasama untuk mencapai kebaikan bersama. Dalam konteks ini, pluralisme bukan sekadar kebaikan negatif (*negative good*) untuk membendung fanatisme tapi harus dipahami sebagai "pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban" (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). prinsip-prinsip pluralisme Islam didasarkan pada keyakinan bahwa semua manusia merupakan anak cucu Adam, dengan demikian kedudukan semua manusia setara. Perbedaan-perbedaan manusia baik bawaan maupun perolehan, diciptakan Tuhan semata-mata agar manusia saling mengenal dan memacu kompetisi positif dalam mengejar kebaikan (QS:49:13). Perbedaan ras anak cucu Adam ini, bukan untuk menceraiberaikan mereka, tapi etosnya justru untuk mengajarkan kepada manusia rasa saling menghormati dan mengenal. Dalam soal perbedaan agama kita harus menempatkan kebebasan beragama sebagai prinsip yang tidak bisa ditawar. Semua manusia bebas memilih agama apa pun, setiap pilihan dilindungi.
2. Perang dalam Islam dilakukan karena dua keadaan, mempertahankan diri ketika diserang musuh, dan mempertahankan kebebasan dakwah di jalan Allah. Perang hanya terpaksa dilakukan demi mewujudkan perdamaian dan cinta manusia, serta perang tidak boleh melanggar batasan-batasan etis dan normatif.
3. Dinamika hubungan antar agama dan antara agama dengan negara sering terkontaminasi dengan tindakan-tindakan beragama yang eksklusif-radikal dengan ciri klaim kebenarannya dan menafikan adanya pluralitas pemahaman agama. Oleh karenanya, masing-masing pemeluk agama harus menyadari universalitas-partikularitas agama di dalam kehidupan bermasyarakat.

## Catatan Akhir

<sup>14</sup> Pemaknaan agama yang eksklusif akan memunculkan kekerasan agama dan fundamentalisme agama. Lihat: Leonel Caplan (Peny.), *Studies in Religious Fundamentalism*, (Albany: State University of New York Press, 1987)

<sup>15</sup> *War therefore is an act of violence to compel our opponent to fulfil our will*. Perang adalah suatu tindakan kekerasan yang memaksa lawan untuk memenuhi keinginan (kita). Lihat pernyataan:



dari Carl van Clausewitz; pengarang *On War*, dalam [http://www.clausewitz.com/cwzhome/on\\_war/bk1cb03.html](http://www.clausewitz.com/cwzhome/on_war/bk1cb03.html). Data 11/3/2005.

<sup>7</sup> Kaidah ini dikembangkan oleh para ahli Fiqh dan Ushûl al-Fiqh. Lihat Jalâhuddin Abdurrahmân al-Suyûthî, *Al-Arôbâh wa al-Nadhâir*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-'Arabiyyah, tt).

<sup>8</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 69

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 68-69.

<sup>10</sup> Muhammad Ali as-Shabuni, *Para Nabi dalam al-Qur'an*. Terj. Muhammad Chirzin (Yogyakarta: Adiwacana, 2001), hlm. 14-15.

<sup>11</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika...* hlm. 69.

<sup>12</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 12-13.

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika...* hlm. 69-70.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 71

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 155-157. Kuntowijoyo menyebut relativisme yang ditunjukkan dengan pandangan bahwa agama itu seperti pakaian yang sewaktu-waktu dapat diganti, atau orang tidak perlu memegang teguh agamanya sebagai pluralisme negatif. Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 287-288.

<sup>16</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika...* hlm. 1

<sup>17</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, (Oxford: Oneworld, 1997), hlm. xii

<sup>18</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas...* hlm. 9-10

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 16

<sup>20</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 56. Dalam al-Qur'an dinyatakan: Jika Tuhanmu menghendaki pasti Ia jadikan umat manusia satu bangsa; tetapi mereka tidak akan juga berhenti bertengkar (Q.S. Hud/11:118). (Demikian juga itulah) hukum Allah yang juga berlaku bagi mereka yang terdahulu, dan tidak akan kau dapatkan perubahan dari hukum Allah (Q.S. al-Ahzab/ 33:62).

<sup>21</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2001), hlm. 4.

<sup>22</sup> Menurut penelitian Alwi Shihab, pandangan pertama dijumpai dalam beberapa tafsir klasik Islam sampai dengan penafsir modern seperti; Sayyid Qutb (*Fi Zhilal al-Qur'an*), Said Hawwa (*al-Asas fi at-Tafsir*), Mutawalli asy-Sya'rawi (*afsir asy-Sya'rawi*) dan Wahbah Zuhaili (*at-Tafsir al-Munir*). Pandangan kedua terdapat dalam penafsiran Muhammad Abdul dan Rasyid Ridha (*al-Manar*), Muhammad Husein at-Thaba'thaba'i (*Tafsir al-Mizan*), dan Muhammad Jawad Mughniyah (*Tafsir al-Mubin*). Adapun pandangan pluralistik dalam Islam ditemukan pada pendapat Fazlur Rahman yang tampak menonjol dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah/2: 62, 112 dan al-Maidah/5: 48,69. Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, hlm. 54-57.

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm. 55

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 55-56

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm. 57

<sup>26</sup> Munawiruzzaman, *Inklusifisme Monistik, Sebuah Sikap Kebergamaan*, dalam Sukidi, *Teologi...* hlm.12

<sup>27</sup> Sukidi, *Teologi...* hlm. 4

<sup>28</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif...* hlm. 57

<sup>29</sup> Sukidi, *Teologi...* hlm. 7

<sup>26</sup> Secara historis jihad yang didefinisikan sebagai perang dilakukan atas dasar politik seperti perluasan wilayah Islam atau pembelaan diri muslimin terhadap serangan dari luar. Lihat Wabih al-Zuhaili, *Āṣār al-Harb fī al-Fiqh al-Islām Dirāsah Muqāranah*, Damaskus: Dār al-Fikr, t.th., hal. 47.

<sup>27</sup> Motif utama laskar muslim yang terlibat dalam ghazwah adalah mendapatkan harta rampasan. Lihat Lapidus, Ira M, *A History of Islamic Societies*, Cambridge: Cambridge University Press, 1988, hal. 36.

<sup>28</sup> Ivan S Bloch dalam *War of The World*, sebagaimana dikutip Hasnan Habib, menyatakan bahwa antara tahun 1496 SM sampai tahun 1861 M, terdapat 227 tahun damai dan 3.130 tahun perang. Baca A. Hasnān Habib, *Perang Militerisme dan Kompleks Militer-Industri, dalam Perang Militerisme dan Tantangan Perdamaian*, Jakarta: PT Grasindo, 1994, hal. 3.

<sup>29</sup> Historiografi Islam mencatat bahwa sejarah kehidupan Nabi atau Sirah Nabawiyah pertama kali ditulis dengan menggunakan istilah al-Maghāzī atau ghazwah yang secara bahasa berarti ekspedisi militer. Hal ini karena pertama kali sejarah yang ditulis dalam Islam adalah sejarah perang (ghazwah). Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, ed. Idris Thāha, Jakarta: Gramedia, 2002, hal. 29. Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr Al-Thabari, *Tārīkh al-Thabari Tārīkh al-Umām wa al-Mulūk*, Jilid II, Beirut-Libanon: Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah, 1988, hal. 14. Izzudin bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wāhid al-Syaibūni Ibn Atsir, *Al-Kāmil fī al-Tārīkh*, Jilid II, Beirut: Dār al-Fikr, 1979, hal. 255. Muhammad Husein Haikal, *Hayātu Muhammad*, Cairo: Dār al-Maarif, tt. hal. 200.

<sup>30</sup> Hugh Kennedy, *The Prophet and The Age of The Caliphates; The Islamic Near East From the Six to the Eleventh Century*, London-New York: Longman, 1986, hal. 50.

<sup>31</sup> Hugh Kennedy, *The Early Abbasid Chaliphate: a political history*, London: Longman, 1981., Lapidus, Ira M, *A History of Islamic Societies*, Cambridge: Cambridge University Press, 1988., Hodgson, Marshall G.S., *The Venture Of Islam, Conscience and History In a World Civilization, Volume II, The Exapantion of Islam in the Middle Periods*, Chicago: The Chicago University Press, 1974.

<sup>32</sup> Abū Hasan 'Alī Muhammad bin Habib al-Bashri Al-Māwardi, *Kitāb al-Ahkām al-Sulthāniyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1960, hal. 7.

<sup>33</sup> Carol Van Clausewitz, *On War*, London: Trübner, 1873.

<sup>34</sup> Sebagai perbandingan dengan pendapat Clausewitz para ahli fiqh, menurut Wabih Zuhaili, menyebutkan beberapa hal yang membolchkan perang antara lain; (1) perbedaan pemikiran, (2) perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama, (3) persoalan politik kenegaraan, (4) menghalang-halangi keinginan manusia, (5) mengalahkan yang lain dan (6) ekspansi ke negara lain. Wabih al-Zuhaili, *Āṣār al-Harb* ..... hal. 47.

<sup>35</sup> Dalam bahasa yang berbeda para ahli fiqh Syafiiyyah menyatakan: *Wujūh al-jihād wujūb al-mas'ūl lā al-maqāshid, idzi al-maqṣūd bi al-qitālī, innamā huwa al-hidayah wamā siwāhā min al-syahādah, wa amma qatlu al-kuffāri falaisa bi maqshūdin.* (Wajibkannya jihad itu karena ada sebab, jihad bukanlah suatu tujuan akhir, karena yang menjadi tujuan akhir adalah memberikan hidayah bagi orang kafir. Maka membunuh orang kafir itu bukanlah tujuan, karena apabila mereka sudah mendapatkan hidayah, jihad bukanlah cara yang terbaik). Selengkapnya baca Wabih al-Zuhaili, *Āṣār al-Harb* ..... hal. 74.

<sup>36</sup> Q.S. al-Isrā'/17:70.

<sup>37</sup> Q.S. al-Hujurat/49: 13.

<sup>38</sup> Q.S. ar-Ra'd/13: 20., al-Anfal/8: 72.

<sup>39</sup> Ahmad Kamal Abul Majd, "Islam dan Tantangan Dunia Global: Terorisme atau Humanisme?" Dalam Zuhairi Misrawi dan Khamami Zada, *Islam Melawan Terorisme*, (Jakarta: LSIP, 2004), hlm.19-21.



<sup>40</sup> Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*. Terj. Ali Andah. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), catatan kaki 205, hlm. 76.

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) hlm. 362.

<sup>42</sup> Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an*.... catatan kaki 204, hlm. 75

<sup>43</sup> *Ibid.* catatan kaki 208, hlm. 76.

<sup>44</sup> Ahmad Kamal Abul Majd, "Islam dan Tantangan Dunia Global: Terorisme dan Humanisme?" Prolog dalam Zuhairi Misrawi dan Khamim Zada, *Islam Melawan Terorisme*. (Jakarta: LSIP, 2004), hlm. 4

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.* hlm. 7

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 11

<sup>49</sup> *Ibid.* 14

<sup>50</sup> *Ibid.* hlm. 15-16

<sup>51</sup> Misalnya, Gereja memiliki ungkapan. "Dia yang tidak bersama saya adalah menentang saya, dan dia yang tidak bersama saya, akan bercerai bera!" (Matius: 12:30). Bandingkan dengan ungkapan al-Qur'an "Inna ad-diina 'indallaahi al-Islam". atau ungkapan lain "al-Islamu ya'lu wa ya'la 'alaih". Doktrin-doktrin teologis ini bisa memicu konflik disebabkan oleh *truth claim* masing-masing.

<sup>52</sup> Hamid Basyaib, "Perpektif Hubungan Islam dan Yahudi" dalam *Ulumul Qur'an*, no. 4. Vol. IV, th. 1993, hlm. 42.

<sup>53</sup> Kosep *Religious Revolution* dan *Religion subcultures* dinukil dari Happy Susanto, "Menyoroti Fenomena Kekerasan Agama", 10/9/2003

#### Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.

Caplan, Leonel (Peny.), *Studies in Religious Fundamentalism*, Albany: State University of New York Press, 1987.

Carl van Clausewitz, pengarang *On War*, dalam [http://www.clausewitz.com/cwzhome/on\\_war/bk1ch03.html](http://www.clausewitz.com/cwzhome/on_war/bk1ch03.html). Data 11/3/2005.

Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, Oxford: Oneworld, 1997.

Habib, A. Hasnān. *Perang Militerisme dan Kompleks Militer-Industri, dalam Perang Militerisme dan Tantangan Perdamaian*, Jakarta: PT Grasindo, 1994.

Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.

———, *Muslim tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2000

———, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1999

- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- as-Shabuni, Muhammad Ali. *Para Nabi dalam al-Qur'an*. Terj. Muhammad Chirzin. Yogyakarta: Adiwacana, 2001.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1997.
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2001.
- al-Suyûthî, Jalâluddîn Abdurrahmân. *Al-Asybah wa al-Nadhâir*, Beirut: Dâr Ihyâ al-'Arabiyyah, tt.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Âtsâr al-Harb fî al-Fiqh al-Islâm Dirâsah Muqâranah*. Damaskus: Dâr al-Fikr, t.th.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, ed. Idris Thâha, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Al-Thabari, Abî Ja'far Muhammad bin Jarîr. *Târîkh al-Thabâri Târîkh al-Umâm wa al-Mulâk*, Jilid II, Beirut-Libanon: Dâr al-Kitâb al-Ilmiyyah, 1988.
- al-Syaibânî Ibn Atsîr, Izzudîn bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karîm bin Abdul Wâhid, *Al-Kâmil fî al-Târîkh*, Jilid II, Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.
- Haikal, Muhammad Husein. *Hayâtu Muhammad*, Cairo: Dâr al-Maarif, tt.
- Kennedy, Hugh. *The Prophet and The Age of The Caliphates; The Islamic Near East From the Six to the Eleventh Century*, London-New York: Longman, 1986.
- , *The Early Abbasid Chalipate: a political history*, London: Longman, 1981.
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture Of Islam, Conscience and History In a World Civilization, Volume II, The Exapantion of Islam in the Middle Periods*, Chicago: The Chicago University Press, 1974
- Al-Mâwardî, Abû Hasan 'Alî Muhammad bin Habîb al-Bashrî. *Kitâb al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1960.
- Misrawi, Zuhairi dan Khamami Zada, *Islam Melawan Terorisme*. Jakarta: LSIP, 2004
- Yusuf Ali, Abdullah. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Basyaib, Hamid. "Perpektif Hubungan Islam dan Yahudi" dalam *Ulumul Qur'an*, no. 4, Vol. IV, th. 1993.



# HASIL CEK\_MUKADDIMAH

---

## ORIGINALITY REPORT

---

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%